

KONSEP DIRI PEREMPUAN KAWIN KONTRAK DI PAGADEN BARAT KABUPATEN SUBANG

Adham Januar Rizkiawan, Adiyana Slamet

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur no. 112-116, Bandung, 40132, Indonesia

Surel: adamjanuarrizkiawan@email.unikom.ac.id

Abstract

This research aims to determine Self-Concept of Married Women in West Pagaden Subang Regency. The research is aimed at knowing self-views (self), closest people (significant other), and reference groups (reference groups).

The approach used in this research is qualitative by using the phenomenology method which obtained five key informants and one supporting informant using the snowball sampling method. Data collection is obtained through literature studies, online searches, nonparticipant observation, in-depth interviews, and documentation. Test the validity of data through triangulation, discussion with colleagues, and examination of members. Data analysis techniques used include data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing.

The results of this study are Married Women Contracts in West Pagaden, Subang Regency, formed through self (self), covering the perspective of contracted married women about themselves in contracting marriages, contracted married women also form their own concepts because of encouragement from the closest (especially) people parents and family, and the existence of reference groups (reference groups) such as the environment of friendship and the environment of prostitution that encourages women in West Pagaden to contract marriage. In addition, women in West Pagaden do contract marriages to contract marriage due to economic factors and biological needs that must be met.

Contract marriage in West Pagaden Subang Regency is a long-standing phenomenon. Contract marriages in Cimacan, West Pagaden are actually prostitution run by almost every woman in the region. They reasoned that it was done on the basis of fulfilling their daily needs while fulfilling their biological needs in an easy way.

Keywords: Self-concept, self-view, reference group, closest person, and marriage contract

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang. Penelitian ditujukan untuk mengetahui pandangan diri (*self*), orang terdekat (*significant other*), dan kelompok rujukan (*reference group*).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi yang didapat lima orang informan kunci dan satu orang informan pendukung menggunakan metode snowball sampling. Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka, pencarian daring, observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data melalui triangulasi, diskusi dengan peneliti yang penelitian sejenis, dan pemeriksaan anggota. Teknik menganalisis berbagai data yang digunakan meliputi mencari data, mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah Perempuan Kawin Kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang terbentuk melalui diri (*self*) meliputi cara pandang perempuan kawin kontrak mengenai dirinya sendiri dalam menjalankan perkawinan secara kontrak, perempuan kawin kontrak pun membentuk konsep dirinya karena dorongan dari orang terdekat (*significant other*) terutama orangtua dan keluarga, serta adanya kelompok rujukan (*reference group*) seperti lingkungan pertemanan dan lingkungan prostitusi yang mendorong perempuan di Pagaden Barat untuk melakukan perkawinan secara kontrak. Selain itu, perempuan di Pagaden Barat melakukan kawin kontrak dikarenakan faktor ekonomi dan kebutuhan biologis yang harus dipenuhi.

Kawin kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang merupakan fenomena yang sudah lama terjadi. Kawin kontrak di Cimacan, Pagaden Barat sebenarnya prostitusi yang dijalankan oleh hampir setiap perempuan di wilayah tersebut. Mereka beralasan bahwa yang dilakukannya atas dasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus memenuhi kebutuhan biologisnya dengan cara yang mudah.

Kata kunci: Konsep diri, pandangan diri, kelompok rujukan, orang terdekat, dan kawin kontrak.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep-diri memiliki peran penting disetiap diri seseorang. Bagaimana seseorang berkomunikasi dengan dirinya dan bertanya siapa dirinya yang sesungguhnya. Konsep diri seseorang tentunya tidak begitu saja muncul, tetapi melalui faktor-faktor seperti kondisi lingkungan sosial tempat dimana seseorang melakukan aktifitas komunikasi setiap harinya sehingga membentuk berbagai konsep dalam dirinya. Bahkan dari sejak lahir seseorang sudah dibentuk konsep dirinya. Konsep diri perempuan kawin kontrak di Desa Saraden

Kabupaten Subang pun menarik untuk diteliti karena perempuan tersebut memiliki diri yang unik dikarenakan interaksinya dengan lingkungan yang mendukung akan hal itu.

Perempuan kawin kontrak yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya yang berkaitan dengan kawin kontrak akan memunculkan pandangan terhadap dirinya untuk menjadi seorang perempuan yang selalu siap menikah dengan syarat tertentu yang akhirnya menjadi kebiasaan. Ditambah lagi dengan adanya keluarga yang juga mendukung untuk melakukan hal itu pada anak perempuannya yang turut mendukung untuk membentuk perempuan untuk selalu melakukan kawin kontrak, bahkan lingkungan diluar keluarga pun melakukan praktik yang

sama, sehingga seorang perempuan kawin kontrak memiliki cara pandang yang berbeda dari perempuan lain pada umumnya.

Kawin kontrak di Kampung Saraden Kabupaten Subang sudah sejak lama menjadi perbincangan di masyarakat. Kawin kontrak di daerah tersebut sudah menjadi hal biasa dikarenakan alasan tertentu. Praktek kawin kontrak pun terkadang melibatkan anak dibawah umur yang dilakukan secara terpaksa karena keadaan. Bahkan orangtua dari mereka pun menganggap bahwa menikahkan anaknya dengan cara kontrak akan mendatangkan rejeki lebih.

Kejadian kawin kontrak di Subang dapat dikatakan sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun. Orangtua yang memiliki anak perempuan berhak menikahkan anaknya dengan siapapun dengan cara melakukan negosiasi waktu menikah hingga tarif yang harus dibayarkan untuk jangka waktu tertentu. Ada perempuan yang dapat menerima keadaan tersebut dan tak sedikit pula yang menolak keadaan, tetapi tetap melakukannya karena bakti kepada orangtua. (Wawancara, Rina, 3 Februari 2019)

George Herbert Mead dikutip dalam buku *Theories of Human Communication Tenth Edition* percaya bahwa kepercayaan kita, konsep diri, dan komunitas luas dimana kita tinggal tercipta dari komunikasi-interaksi simbolis. (Griffin, 2015: 54) Konsep diri seseorang terbentuk tidak hanya dari dirinya dia sendiri, tetapi konsep-diri pun dibentuk karena orang tersebut melakukan komunikasi melalui lingkungan sekitar. Artinya, segala aktivitas komunikasi yang dilakukan seseorang akan turut memiliki dampak dalam hal bagaimana ia memandang dirinya sendiri.

Sedangkan perasaan yaitu yang menyatakan jiwa, kurang lebih bersifat tidak objektif, agar merasakan bahagia atau tidak bahagia dan tak tergantung pada rangsangan dan alat perasa. (Sujanto, 2004: 75). Jadi perasaan diri ialah apa yang seorang individu rasakan terhadap dirinya dan penilaian terhadap dirinya.

Konsep diri yang berbeda-beda setiap orangnya merupakan fenomena yang khas. Hal tersebut terbentuk terbentuk dan sejalan dengan kondisi lingkungan yang ditempatinya, baik kondisi sosial-budaya atau bagaimana orang lain di sekitarnya memandang diri seseorang yang juga turut memengaruhi konsep diri. Begitupun yang memiliki cara pandang mengenai siapa dirinya, perasaan tentang dirinya, dan pengalaman yang dialaminya.

Adanya hal tersebut membuat perempuan mengalami perubahan mulai dari sikap dan tingkah lakunya. Mereka memiliki kecenderungan memendam rasa kecewa, sedih, bahkan marah didalam hati tanpa berani mengungkapkannya dengan alasan menghormati kedua orangtua. yang mengalami kejadian ini pun merasa rendah diri dan dirinya berpikir bahwa hidupnya hanya untuk laki-laki yang dipikirkan orangtua hanya untuk jangka waktu tertentu.

Perempuan yang telah habis masa kawin kontraknya, maka mereka diharuskan untuk kembali kepada kedua orangtuanya untuk selanjutnya menunggu laki-laki yang siap untuk menikahi dengan syarat uang kontrak dan jangka waktu yang disepakati. Kebanyakan laki-laki yang datang untuk mencari yang bisa di kawin secara kontrak berasal dari beberapa kota misalnya, Jakarta yang paling banyak, Bandung, dan dari kota yang lain-lain.

Ada pula beberapa perempuan yang beruntung karena dinikahi secara kontrak. Laki-laki yang datang kepada orangtua perempuan tersebut dengan perjanjian untuk kawin dengan syarat tertentu. Ketika perkawinan dilaksanakan, perempuan tersebut bahkan dibawa keluar dari Subang untuk selanjutnya diberikan kehidupan yang layak oleh suaminya dan tidak pernah kembali ke daerah asalnya. Sehingga kehidupannya mengalami perubahan.

Peneliti dalam melakukan prapenelitian, dapat dengan mudah menemukan perempuan yang siap untuk dikawin kontrak. Diawali dengan bertemu penghubung untuk bertemu orangtua, negosiasi harga dan jangka waktu, hingga perkawinan berlangsung yang dijamin

oleh penghubung. Kebanyakan perempuan yang dinikahkan secara paksa tersebut mengalami perubahan dalam dirinya yang terlihat dalam sikap lakunya di kehidupan sehari-harinya.

Melihat situasi Kampung Saraden di Kabupaten Subang sekilas terlihat biasa saja. Terlihat sama seperti pemukiman pada umumnya, yang membedakan hanya aktivitas yang tak biasa dilakukan oleh kebanyakan orang. Perempuan di sana menjadi sesuatu yang dapat “diperjualbelikan” dan mereka relatif menikmati hal itu. Mereka para perempuan di kampung tersebut hampir seluruhnya siap untuk menunggu “laki-laki” yang datang untuk dinikahi secara kontrak.

Menurut latar belakang yang ada di atas, maka peneliti mengambil judul “Konsep Diri Kawin Kontrak (Studi Fenomenologi tentang Konsep Diri Kawin Kontrak di Kabupaten Subang)”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Menurut latar-latar belakang di atas, maka saya selaku peneliti menyusun rumusan persoalan makro ialah: “Bagaimana Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di Kampung Saraden Kabupaten Subang?”

1.2.2 Rumusan Persoalan Mikro

Menurut latar belakang persoalan yang ada di atas, peneliti merumuskan masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana perempuan di Kampung Saraden Kabupaten Subang memaknai dirinya (*self*) sebagai perempuan kawin kontrak?
2. Bagaimana perempuan kawin kontrak di Kampung Saraden Kabupaten Subang memaknai dirinya pada lingkungan *significant other*?
3. Bagaimana perempuan kawin kontrak di Kampung Saraden Kabupaten Subang dalam memaknai dirinya pada lingkungan *reference groups*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari hasil eksperimental ini ialah agar dapat mengkaji yang berkaitan dengan judul “Konsep Diri Kawin Kontrak di Kabupaten Subang”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Supaya hasil dari penelitian ini memuaskan, maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari kegiatan penelitian ini ialah antara lain:

1. Untuk mengetahui perempuan kawin kontrak memaknai dirinya sendiri;
2. Untuk mengetahui perempuan kawin kontrak di Kampung Saraden Kabupaten Subang memaknai dirinya pada lingkungan *significant other*;
3. Untuk mengetahui perempuan kawin kontrak di Kampung Saraden Kabupaten Subang memaknai dirinya pada lingkungan *reference groups*.

1.4 Kegunaan dalam Penelitian

Secara penyelidikan eksperimental, penulis berharap penelitian yang berkaitan dengan ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalur beserta tujuan dari penelitian di atas. Hasil yang didapat dari penyelidikan eksperimental ini diharapkan dapat memiliki guna secara teoretis dan maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Berdasarkan teoretis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi secara umum, komunikasi antarpribadi, dan konsep diri secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan adanya harapan memiliki nilai guna bagi berbagai pihak. Berikut ini adalah kegunaan yang praktis telah peneliti lakukan:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks psikologi komunikasi. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi.

b. Kegunaan bagi Universitas

Dari sisi universitas, secara khusus Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, bermanfaat sebagai sumber bagi peneliti lain yang akan meneliti berkaitan dengan judul yang serupa. Hasil dari penelitian ini dimaksudkan dapat bermanfaat untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa mengenai pengetahuan mengenai konsep-diri kawin kontrak di Kabupaten Subang.

c. Bagi Masyarakat/Pemerintah

Hasil penelitian dimaksud diharapkan dapat memiliki guna bagi masyarakat yang menginginkan informasi berkaitan dengan konsep diri perempuan kawin kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang. realita tersebut mampu dijadikan petunjuk dan mampu dijadikan pemahaman serta pengetahuan baru bagi masyarakat-umum lainnya. Penelitian ini pula dapat memberikan informasi penting untuk pemerintah tentang fenomena kawin kontrak yang terjadi di negara Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Faktor yang jadi penentu atau suksesnya seseorang menjalani kehidupan ialah konsep-diri. Konsep diri

yang ada pada seorang individu merupakan sebagai bentuk keyakinan dirinya bahwa ia mampu dan dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya dalam lingkungan. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep-diri pada intinya pandangan tentang kita mengenai siapa diri kita sendiri dan itu hanya dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain pada kita. William D. Brook dalam buku Psikologi Komunikasi memberikan definisi mengenai konsep diri yaitu sebagai berikut :

“Konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Jadi, konsep diri bersifat psikologi, sosial, dan fisis.” (Rakhmat, 2013: 99)

Dalam konsep diri terdapat dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Kedua komponen tersebut tidak dapat dipisahkan, karena antara komponen yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan. Komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam psikologi sosial komponen ini disebut citra diri (*self image*). Sedangkan komponen yang berikutnya adalah komponen afektif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang yang dikenal dengan harga diri (*self-esteem*).

Menurut Harry Stack Sullivan dalam buku Psikologi Komunikasi berpendapat bahwa jika seseorang

diterima oleh orang lain, dihormat, dan disukai karena keadaan dirinya, maka individu tersebut akan relatif bersikap mengormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, jika individu lainnya selalu merendahkan kita, menyalahkan dan menolak, maka akan cenderung tidak akan menghargai diri sendiri. (Rakhmat, 2013: 101)

2.2.2 Komponen Konsep Diri

1. Gambaran Diri

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak penting pada aspek psikologisnya.

Pandangan diri yang realistis terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuannya yang akan memacu sukses dalam hidupnya.

2. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai standard pribadi. Standard dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai. Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai. Ideal diri masing-masing individu perlu ditetapkan, apa yang ingin dicapai baik dari sisi pribadi maupun masyarakat.

3. Pikiran (*Mind*)

Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol yang memiliki arti dapat berbentuk *gesture*,

tapi bisa juga dalam bentuk bahasa. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak, tetapi mampu juga untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata.

4. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengetahui ideal diri

Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri jika individu selalu sukses, maka cenderung harga diri akan tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri akan rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Sebagai makhluk sosial, sikap negatif perlu dikendalikan, sehingga setiap orang yang bertemu dengan diri kita dengan sikap yang positif merasa dirinya berharga. Harga diri akan rendah apabila kehilangan rasa kasih sayang dan penghargaan dari orang lain.

5. Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi atau status di masyarakat merupakan *stressor* terhadap peran. Stres peran terdiri dari konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai dan peran yang terlalu banyak. Banyak faktor yang memengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang dilakukan, yaitu kejelasan perilaku dan pengetahuan sesuai dengan peran yang dilakukan, kesesuaian dan keseimbangan antarperan yang diemban, keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidakpastian perilaku

peran dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

6. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh.

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun. (Ar-Rozy & Ahmad, 2016: 3-11)

2.2.3 Faktor yang memengaruhi Konsep Diri

1. Orang lain (*Significant Others*)

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya dan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan cara mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain.

Gabriel Marcell dalam buku "Psikologi Komunikasi" menyampaikan tentang peranan orang lain dalam memahami diri seseorang, *the fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting them.* (Rahmat, 2009: 101)

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan mengumpulkan seluruh bentuk penilaian yang diberikan orang lain pada orang tersebut yang akan memengaruhi bagaimana ia berperilaku.

2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang tentunya melakukan interaksi sosial dengan kelompok maupun organisasi sekitar. Setiap

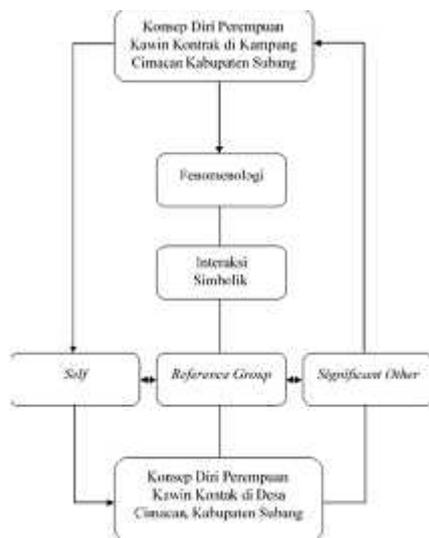
kelompok memiliki norma-norma tertentu, dan dalam berinteraksi ada kelompok yang secara emosional mengikat. Orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*) merupakan orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri seseorang yang berpengaruh pada pembentukan diri.

Yang dimaksud dengan *reference group* adalah kelompok yang kita menjadi anggota kelompok didalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam artian mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri seseorang. (Sobur, 2011: 521)

Orang-orang yang berada dalam kelompok rujukan ini adalah orang yang berada disekitar lingkungan, misalnya teman-teman, masyarakat, dan sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan tersebut yang akan mengarahkan tindakan dan perilaku seseorang.

Dalam penelitian membahas mengenai Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di Desa Cimacan Kabupaten Subang dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.2 Hasil Pemikiran Peneliti tentang Konsep Diri



Peneliti, 2019

Sumber :
:

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di Desa Cimacan Kabupaten Subang merupakan fenomena khas yang perlu untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi menggunakan teori interaksi simbolik yang menjelaskan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan (sosial) untuk mengetahui pandangan perempuan kawin kontrak mengenai dirinya sendiri (*self*), kelompok atau orang-orang yang memengaruhinya (*reference group*), dan untuk mengetahui peran orang terdekat perempuan kawin kontrak (*significant other*).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab I peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di Kabupaten Subang menggunakan studi fenomenologi.

Konsep diri merupakan turunan dari teori interaksi simbolik karena melalui interaksi simbolik terjadi pertukaran simbol-simbol yang bermakna dan lama kelamaan membentuk konsep diri seseorang yang akan memengaruhi pesan yang disampaikan .

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi antarpribadi adalah “komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah pendapat, sikap atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dilalogis.” (Effendy, 2003: 41)

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi yang menganggap kesadaran manusia dan makna subyektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Tugas seorang peneliti adalah interpretif untuk mengeksplorasi pengalaman kesadaran manusia yang bersifat *common sense knowledge* (rutin) menjadi pengalaman-pengalaman yang bersifat ilmiah sehingga diperoleh realitas (kenyataan) sesungguhnya.

4.1 Seorang Perempuan Kawin Kontrak dalam Memaknai Dirinya (*Self*)

Dari hasil pengumpulan data dilapangan, menjadi seorang perempuan kawin kontrak tidaklah mudah terutama dalam menjalani kehidupan sehari-harinya walaupun sebagian dari mereka menganggap hal itu sebagai suatu kesenangan yang mendapat keuntungan. Para perempuan kawin kontrak pun menganggap bahwa yang dilakukannya merupakan hal yang benar dan tidak melanggar aturan apapun karena mereka menikah dengan cara yang sah yang disertai dengan perkawinan secara agama.

Dalam kesehariannya, para perempuan kawin kontrak terlihat beraktivitas seperti biasa. Lingkungan perkampungannya pun sekilas terlihat normal, tidak ada yang aneh atau mencurigakan. Tetapi, ketika peneliti bertanya-tanya kepada informan pendukung didapat informasi bahwa kampung tersebut terkenal dengan “Kampung Cinta” yang mana perempuan disana melakukan kawin kontrak walaupun tidak semua. Bahkan menurut informasi dari informan kunci bahwa banyak perempuan di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang yang menjadi pekerja seks komersial diluar daerah untuk mencari keuntungan.

Mereka pun pada akhirnya sadar yang dilakukannya tidak nyaman karena setiap jangka waktu tertentu harus dihadapkan pada

kenyataan bahwa laki-laki yang datang hanya ingin memenuhi kebutuhan biologisnya saja. Tetapi karena tekanan lingkungan membuat mereka merasa menjadi perempuan kawin kontrak itu tidaklah buruk karena tidak merugikan orang lain. Mereka pun cenderung tidak memiliki rencana lain selain melakukan kawin kontrak dengan laki-laki yang mau dan siap untuk menikah dengan syarat dan ketentuan yang diberlakukan sesuai keinginan kedua belah pihak.

Para perempuan yang melakukan kawin kontrak merasa bahwa dirinya adalah perempuan yang memang sudah seharusnya melakukan hal itu dikarenakan adanya kebutuhan fisik dan biologis yang harus dipenuhi dengan cara yang mudah. Mereka tidak pernah menyesal melakukan perkawinan dengan laki-laki manapun, karena yang terpenting bagi mereka ialah pemenuhan kebutuhan hidup.

Pikiran (*mind*) para perempuan yang melakukan kawin kontrak ialah bahwa melakukan kawin kontrak merupakan hal biasa dan bisa dilakukan di rumah sendiri tanpa ada siapapun yang melarang. Mereka menjadikan kawin kontrak sebagai suatu rutinitas yang dilakukan dan sudah dianggap biasa.

Pikiran pun merupakan kekuatan yang dimiliki seseorang yang mendukung bagaimana seseorang menggambarkan dirinya. Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak penting pada aspek psikologisnya.

Selain itu, pandangan orang lain diluar wilayah mengenai perempuan yang berkecimpung didunia prostitusi berkedok kawin kontrak di membuat para perempuan tersebut semakin yakin bahwa melakukan kawin kontrak merupakan hal yang dibolehkan. Karena anggapan inilah yang akhirnya turut mendukung para perempuan disana untuk melakukan kawin kontrak.

Pada intinya pandangan yang diutarakan orang lain memiliki pengaruh yang cukup untuk turut membentuk pikiran para perempuan kawin kontrak di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang.

4.2 Reference Group Perempuan Kawin Kontrak di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang

Yang dimaksud dengan *reference group* adalah kelompok yang kita menjadi anggota kelompok didalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam artian mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri seseorang. (Sobur, 2011: 521)

Orang-orang yang berada dalam kelompok rujukan ini adalah orang yang berada disekitar lingkungan, misalnya teman-teman, masyarakat, dan sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan tersebut yang akan mengarahkan tindakan dan perilaku seseorang.

Perempuan yang melakukan kawin kontrak di Kabupaten Subang tidak begitu saja melakukan hal tersebut. Dengan kondisi kehidupan yang kondisinya memprihatinkan, tiba-tiba teman atau keluarga di sekitarnya melakukan kawin kontrak sehingga mendorong perempuan-perempuan lain melakukan hal itu. Di tambah lagi adanya oknum-oknum yang datang menghubungkan “pria hidung belang” dengan perempuan yang siap dinikah dengan perjanjian tertentu di atas meterai yang dianggap sah secara negara atau agama menurut mereka.

Dalam kesehariannya pun perempuan kawin kontrak selalu dihadapkan pada dunia prostitusi. Walaupun lingkungannya terlihat biasa saja secara kasat mata, penduduk disana ternyata melakukan praktik prostitusi, baik dalam bentuk kawin kontrak maupun menjadi pekerja seks komersial. Hal tersebut dilakukan di rumah-rumah mereka dan sudah menjadi hal biasa disana.

Dengan banyaknya perempuan yang melakukan hal-hal tersebut tentu akan ada kecenderungan perempuan lainnya melakukan kawin kontrak sehingga terbukti bahwa orang-

orang sekitar seperti teman ataupun kelompok tertentu memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk konsep diri seseorang. Terutama konsep diri perempuan kawin kontrak di Kabupaten Subang.

Aktivitas-aktivitas komunikasi yang dilakukan antarperempuan kawin kontrak pada dasarnya membentuk konsep diri perempuan lainnya untuk melakukan hal yang sama. Bahkan menganggap bahwa kawin kontrak adalah sesuatu yang biasa untuk dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup maupun kebutuhan biologis.

Dapat dikatakan bahwa orang-orang sekitar selain keluarga memiliki pengaruh yang kuat untuk mengubah cara berpikir dan sikap seseorang. Artinya ada pertukaran simbol-simbol dari orang yang sudah berpengalaman dalam hal kawin kontrak kepada perempuan sekitar yang belum berpengalaman sehingga dengan komunikasi yang terus-menerus membuat adanya perubahan ke arah yang sejalan.

Kondisi masyarakat di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang sudah sejak lama dikenal sebagai 'Kampung Prostitusi' sehingga interaksi-interaksi setiap orang disana membentuk sebuah makna dalam hal kawin kontrak. Para perempuan yang melakukan kawin kontrak pun sudah tidak merasa malu karena kondisi masyarakat di pada umumnya beratapencapaian seperti itu. Bahkan mereka pun berani melakukan hal tersebut di rumah-rumah pribadi mereka. Maka, jelas bahwa interaksi antarsesama perempuan yang berkecimpung didunia prostitusi berkedok kawin kontrak membuat perubahan kepada perempuan lainnya.

Tak hanya itu, pandangan-pandangan orang lain diluar wilayah pun turut mendukung perempuan keberadaan perempuan yang ingin dinikahi secara kontrak. Terutama para laki-laki 'hidung belang' yang berasal dari luar datang untuk menikah kontrak dengan perempuan disana sehingga interaksi-interaksi seperti itu membuat iklim komunikasi di lingkungan

tersebut semakin kuat dalam hal prostitusi rumahan berkedok kawin kontrak.

4.3 Significant Other Perempuan Kawin Kontrak di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang

Gabriel Marcell dalam buku "Psikologi Komunikasi" menyampaikan tentang peranan orang lain dalam memahami diri seseorang, *the fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting them.* (Rakhmat, 2009: 101)

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan mengumpulkan seluruh bentuk penilaian yang diberikan orang lain pada orang tersebut yang akan memengaruhi bagaimana ia berperilaku.

Perempuan kawin kontrak di pada dasarnya mengetahui bahwa tidak semua orang dapat menerima mereka sebagai perempuan yang melakukan kawin kontrak dan berganti pasangan. Tetapi para perempuan tersebut sudah terbiasa dan tidak menghiraukan jika ada yang menghina mereka karena kawin kontrak.

Salah satu informan pun menyampaikan bahwa orangtua mereka ada yang memang menyetujui anak perempuannya untuk melakukan kawin kontrak. Sedangkan informan lainnya berpendapat bahwa orangtua mereka tidak memberikan pendapat apapun tentang apa yang anak perempuannya lakukan.

Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat perempuan-perempuan melakukan kawin kontrak karena tidak adanya norma yang mengikat. Bahkan orang terdekat mereka sendiri seperti orangtua tidak begitu mempermasalahkannya adanya prostitusi berkedok kawin kontrak, baik di lingkungan keluarganya maupun di lingkungan sekitarnya.

Karena lingkungan , Pagaden Barat, Kabupaten Subang dikenal sebagai "Kampung Cinta" dalam artian kampung prostitusi. Masyarakat disana pun selalu menganggap bahwa perempuan yang ada disana seluruhnya melakukan kegiatan kawin kontrak walaupun mungkin sebenarnya tidak seperti itu.

Perempuan yang berkecimpung di dunia prostitusi berkedok kawin kontrak tidak hanya

melakukan hal tersebut di wilayah saja. Tetapi banyak juga perempuan yang menjadi pekerja seks komersial diluar daerahnya, seperti di sepanjang Jalur Pantura, dan ada pula yang menjadi PSK di kota-kota besar di Indonesia.

Sangat miris mengetahui bahwa sebuah kampung menjadi tempat bersarangnya prostitusi rumahan berkedok kawin kontrak. Para orangtua disana pun ada kecenderungan untuk mendukung keberadaan prostitusi seperti itu karena alasan kebutuhan ekonomi dan biologis yang harus dipenuhi.

Tak hanya dari orangtua saja, anggota keluarga lainnya pun yang tinggal di sudah merasa biasa dengan fenomena prostitusi rumahan berkedok kawin kontrak yang mereka anggap dibolehkan dari sudut pandang agama maupun negara.

4.4 Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang

Konsep diri pada dasarnya pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain pada kita. William D. Brook dalam buku Psikologi Komunikasi memberikan definisi mengenai konsep diri yaitu sebagai berikut :

“Konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”* .

Jadi, konsep diri bersifat psikologi, sosial, dan fisis.” (Rakhmat, 2013: 99)

Perempuan kawin kontrak di Kabupaten Subang merupakan fenomena unik yang perlu untuk diperhatikan dan dikaji. Seorang perempuan kawin kontrak pada awalnya tidak menginginkan hal tersebut. Tetapi karena kondisi lingkungan sosial dan interaksi-interaksi yang dilakukan setiap harinya bersentuhan dengan perkawinan secara kontrak, maka terbentuklah cara berpikir mereka bahwa kawin kontrak adalah salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Perempuan di dapat dikatakan relatif banyak yang melakukan kawin kontrak dengan

alasan bahwa hal tersebut sah secara agama maupun negara walaupun hanya sekedar tertulis diatas kertas tertempel meterai.

Peneliti pun berkesimpulan bahwa kawin kontrak di dianggap biasa di wilayahnya karena sudah sejak lama para perempuan disana terjun di dunia prostitusi.

Lingkungan *reference group* seperti teman-teman atau masyarakat sekitar Kabupaten Subang merupakan lingkungan yang banyak berhubungan dengan kegiatan prostitusi rumahan sehingga hal ini membuat cara pandang masyarakat seirama. Tentu hal ini juga yang mendorong perempuan-perempuan lain untuk mengikuti praktik prostitusi, baik dalam bentuk kawin kontrak maupun pekerja seks komersial. Akibatnya persepsi-persepsi yang muncul mengenai kawin kontrak memengaruhi pola pikir dan cara pandang perempuan di yang akhirnya terjerumus ke dunia kawin kontrak.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa mereka menilai diri mereka sebagai perempuan yang selalu siap untuk dinikahi secara kontrak untuk memperoleh keuntungan karena adanya perjanjian kedua belah pihak. Mereka harus mampu untuk menerima laki-laki yang sebenarnya tidak diharapkan dalam hidupnya. Hal yang berat untuk dilakukan adalah ketika harus menerima kehadiran laki-laki yang menjadi seorang suami hanya untuk jangka waktu tertentu. Tetapi sebagai perempuan kawin kontrak harus siap untuk melayani laki-laki yang sudah sah menikah menurut versi mereka. perempuan kawin kontrak pada dasarnya hanya menjadi perempuan yang hanya dapat memenuhi kebutuhan biologis pasangannya. Setelah masa kontrak habis, maka perempuan-perempuan tersebut siap untuk menunggu laki-laki lain yang ingin menikahinya lagi secara kontrak dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

Selain pandangan diri sendiri (*self*) sebagai perempuan kawin kontrak, pandangan dari *significant other* dan *reference group* yang diberikan kepada seorang perempuan kawin kontrak merupakan salah satu bentuk pengaruh

lingkungan yang membentuk konsep diri mereka.

Significant other ialah orang-orang terdekat yang memiliki pengaruh dalam membentuk konsep diri seseorang. Dalam hal ini konsep diri perempuan yang melakukan kawin kontrak di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang. Orang-orang terdekat antara lain orang tua, saudara, bahkan suami atau istri. Mereka adalah agen yang memiliki pengaruh kuat dalam memengaruhi anggota keluarganya sehingga interaksi yang dilakukan orangtua atau saudara yang berkaitan dengan prostitusi berkedok kawin kontrak membuat interaksi-interaksi tersebut menjadi simbol yang tertanam dalam diri seorang perempuan kawin kontrak.

Dari informasi yang didapatkan peneliti dilapangan menunjukkan adanya pengaruh orangtua pada peristiwa anak perempuannya yang melakukan kawin kontrak. Secara umum para orangtua tidak memberikan keputusan apapun terkait pilihan anak perempuannya untuk melakukan kawin kontrak sehingga hal inilah yang mendorong pembentukan konsep diri perempuan kawin kontrak bahwa menjadi seorang perempuan yang melakukan kawin kontrak adalah merupakan hal biasa dan lama kelamaan menjadi sesuatu yang tertanam didalam diri perempuan tersebut. Dengan bahasa nonverbal dari orangtua pun pada dasarnya sudah cukup memberikan isyarat setuju. Apalagi di keberadaan prostitusi berkedok kawin kontrak sudah ada sejak lama yang artinya sudah membuat pengaruh besar dalam membentuk konsep diri setiap perempuan yang ada di lingkungan tersebut. Selain adanya pengaruh dari orang terdekat (*significant other*), ada pula *reference group* yang juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk konsep diri perempuan di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang.

Reference group adalah kelompok yang kita menjadi anggota kelompok didalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam artian mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk

menentukan konsep diri seseorang. (Sobur, 2011: 521)

Dalam hal ini *reference group* yang dimaksud ialah kelompok yang berada dilingkungan sekitar seperti teman atau kelompok lainnya yang memberikan pengaruh kepada anggota kelompoknya. Perempuan di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang yang melakukan kawin kontrak pun dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Di sekitar sudah bukan menjadi hal baru adanya praktik prostitusi rumahan berkedok kawin kontrak sehingga sudah terbentuk bahwa lingkungan disana merupakan wilayah yang tepat untuk melakukan hal tersebut. Hal inilah yang turut memberikan pengaruh kepada perempuan yang melakukan kawin kontrak. Peneliti menyaksikan hampir setiap orang disana sudah terbiasa berkecimpung didunia prostitusi sehingga keadaan inilah yang membentuk perempuan di untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kawin kontrak dengan alasan dibolehkan dalam agama dan disahkan di atas kertas tertempel meterai yang ditandatangani pihak perempuan maupun pihak laki-laki yang menikahinya dengan syarat tertentu yang sudah disepakati.

Jika sekilas melihat kondisi perkampungan memang terlihat biasa saja seperti rumah-rumah warga pada umumnya. Tetapi dibalik itu semua masyarakat disana membuka 'lowongan' untuk para laki-laki *iseng* yang ingin menikah secara kontrak. Di mulai dari tahapan mencari hingga tercapainya kesepakatan harga dan lama waktu pernikahan. Interaksi-interaksi seperti inilah yang juga turut membentuk konsep diri perempuan kawin kontrak dan semakin membuat pertukaran simbol-simbol semakin kuat serta memperkuat konsep diri para perempuan yang melakukan kawin kontrak.

Para perempuan yang melakukan kawin kontrak di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang pun memiliki konsep diri yang khas, berbeda dengan perempuan lain pada umumnya. Mereka melakukan kawin kontrak dengan alasan kebutuhan biologis dan kebutuhan

pokok yang harus dipenuhi karena tidak ada pilihan lain.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian dengan judul Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang adalah sebagai berikut :

1. Perempuan Kawin Kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang

Kawin kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang merupakan fenomena yang sudah lama terjadi. Kawin kontrak di Cimacan, Pagaden Barat sebenarnya prostitusi yang dijalankan oleh hampir setiap perempuan di wilayah tersebut. Mereka beralasan bahwa yang dilakukannya atas dasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus memenuhi kebutuhan biologisnya dengan cara yang mudah;

2. *Self*

Seorang perempuan yang melakukan kawin kontrak di Pagaden Barat memandang bahwa dirinya adalah perempuan yang sudah seharusnya melakukan itu. Hal tersebut dikarenakan interaksi-interaksi yang dilakukan dilingkungannya hampir setiap saat bersinggungan dengan prostitusi dengan kedok kawin kontrak. Pada akhirnya mereka (perempuan kawin kontrak) merasa apa yang dilakukannya adalah benar sesuai dengan ketentuan agama maupun negara;

3. *Reference Group*

Bagi perempuan kawin kontrak di Cimacan, Pagaden Barat Kabupaten Subang sudah menjadi hal wajar melakukan praktik-praktik yang seperti itu. Hal itu disebabkan oleh lingkungan pertemanan yang pada umumnya berkecimpung didunia prostitusi dengan kedok kawin kontrak sehingga ha' . . . membentuk simbol-simbol dalam

seseorang untuk melakukan kawin kontrak secara sadar.

4. Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di Cimacan Pagaden Barat

Konsep diri perempuan kawin kontrak di Cimacan Pagaden Barat dipengaruhi tidak hanya dari dalam diri (*self*), tetapi hal tersebut dipengaruhi juga oleh orang terdekat (*significant other*), dan juga kelompok yang dianggap penting seperti lingkungan pertemanan (*reference group*) sehingga ketiga hal tersebut menjadi saling berkaitan dalam membentuk konsep diri seorang perempuan dalam melakukan kawin kontrak.

5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, diri sendiri, dan juga instansi atau lembaga berwenang yang berkaitan dengan hasil penelitian ini. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menyarankan kepada perempuan yang melakukan kawin kontrak untuk tidak menjadikan hal tersebut sebagai mata pencaharian utama dikarenakan hal tersebut merugikan diri sendiri dan juga orang lain;
2. Peneliti menyarankan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Subang untuk memerhatikan masyarakat yang berada di wilayah Cimacan Pagaden Barat dan memberikan edukasi serta pelatihan kerja kepada para perempuan maupun laki-laki untuk mengurangi pengangguran dan turut serta pula dalam mengurangi kegiatan prostitusi rumahan yang berekedok kawin kontrak;
3. Bagi peneliti selanjutnya dengan judul yang berkaitan dengan penelitian ini agar lebih menyempurnakan penelitiannya dan membahas lebih mendalam supaya bermanfaat bagi ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, D. William, & Phillip, Emmert. 1976. *Konsep Diri Manusia*. Jakarta: EGC.
- Burgoon, Michael., & Ruffner, Michael. 1978. *Human Communication*. London: Sage Publication.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Inggris: Prentice Hall.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Fourth Edition*. Sage Publication, Inc.
- _____. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Among Five Traditions*. California: Sage Publication, Inc.
- Effendy, Onong. 2003. Ilmu, Teori, dan Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- _____. 2011. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Etzrodt, Christian. 2008. *The Foundation of An Interpretative Sociology: A Critical Review of Attempts of G. H. Mead and Alfred Schutz*. Jerman: Springer.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Griffin., Ledbetter, Andrew., Sparks, Glenn. 2015. *A First Look at Communication Theory, Ninth Edition*. Singapore: McGraw Hill Education.
- Hovland, C.Iver., Janis, I. Lester, & Kelley, Harold H. 1953. *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. California: Greenwood Press.
- Jafizham, T. 2006. Persituhan Hukum di Indonesia dengan Hukum Perkawinan Islam. Jakarta: Mestika Jaya.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Littlejohn, W. Stephen., Foss, A. Karen. *Theories of Human Communication: Tenth Edition*. Illinois: Waveland Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Prcakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Richard, Johnson. 2007. *Applied Multivariate Statistical Analysis*. Amerika Serikat: Prentice Hall.
- Dewey, Richard., & W.J. Hunber. 1996. *An Introduction to Social Psychology (Terjemahan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rismawaty., Surya, D. Eka, & Sangra J. Prakasa. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2017. *Metode Penelitian Komunikasi: Edisi Revisi Kedua*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- _____. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum: Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Taylor, J. Steven., & Bogdan, Robert. 1998. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Michigan: Michigan University.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

SUMBER DARING

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

<https://kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf> Diakses pada 2 Februari 2019

Perkawinan Tidak Dicatatkan: Dampaknya Bagi Anak

<http://www.kpai.go.id/tinjauan/perkawinan-tidak-dicatatkan-dampaknya-bagi-anak> Diakses pada 22 Mei 2019

SUMBER KARYA ILMIAH TERDAHULU JURNAL NASIONAL/INTERNASIONAL

Ar-Rozy, Ahmad. (2016). *Interaksionisme Simbolik & Studi Freja Erichsen Volume 1*, 1(1)3-11. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33662.38726>.

Batool, Aqsa., Ajmal, Amna., Shumaila, A., Iqbal, H. (2018). *Self-Concept and Self-Esteem among Adults, Peshawar Journal of Psychological and Behavioral Science Vol. 4*, (2)237-246. <https://doi.org/10.32879/picp.2018.4.2.237>.

Lachowicz, K., nieci ka, J. (2011). *Self-concept and self-esteem: How the content of the self-concept reveals sources and functions of self-esteem, Polish Psychological Bulletin*, 42(1), 24-45. <https://doi.org/10.2478/v10059-011-0005-y>

Lanigan, L. Richard. (1979). *The Phenomenology of Human Communication, Philosophy Today*, 23(1): 3-15. <https://doi.org/10.5840/philtoday197923129>.

Sarikusuma, Hasna., Hasanah., & Ika, Herani. (2012). *Konsep Diri Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Universitas Brawijaya Vol 7*, No 1. <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/psikologia/article/view/400/377>.

SKRIPSI

Cristhy Simon (Universitas Komputer Indonesia Program Studi Ilmu Komunikasi), “Konsep Diri Seorang Indigo di Kota Bandung (Studi Fenomenologi)”, 2012.

Naufal Rizkyana Yusuf (Universitas Komputer Indonesia Program Studi Ilmu Komunikasi) “Konsep Diri Remaja Hijrah (Studi Fenomenologi Komunitas Cicurug Mengaji dalam Menunjukkan Eksistensinya di Masyarakat)”. 2018.